

**PERBANDINGAN PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DAN PELICIN
SECARA KONSISTEN PADA WARIA BINAAN PONPES DAN NON PONPES
DI YOGYAKARTA**

***Comparison Behavior Of Use Condoms And Lubricant Consistently In
Tranvestite In PonpesWaria Al Fatah And Non Ponpes In Yogyakarta***

Aliyatur Rosyidah*)

*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Koresponden: alyasofiya01@gmail.com

ABSTRACT

Based on American of The Foundation for AIDS Research (amfAR) found that transvestites 19 times more infected with HIV than the general society. Nearly 50% transvestites who become members of the target PonpesWaria Al Fatah sentenced to suffer from HIV. Integrated Biological and Behavioral Survey (STBP) of 2011 states that the inconsistent condom use on transvestites is still low at less than 50%. Whereas in 2014 KPAN reported that the distribution of male condoms by outlet reaches 338 783. Objective of this study to compare the behavior of condoms and lubricants consistently on PonpesWaria Al Fatah and Non Ponpes in Yogyakarta. The method used is descriptive comparative and cross sectional approach. The first population is transvestites built PonpesWaria Al Fatah by the number 23 and the samples taken are all using sampling methods saturated and second population is transvestites Non Ponpes consisting of 8 transvestites community with the number 121 transvestites using Proportionate Stratified Random Sampling with the amount of sample 23 people. Analyzed using univariate and bivariate statistical t test and Mann Whitney as an alternative test (significance level 0.05). These results indicate that transvestites Non Ponpes more consistent in the use of condoms and lubricant compared with the PonpesWaria Al Fatah. Age transvestites target PonpesWaria Al Fatah largely ≥ 44 years (78.3%), while transvestites Non Ponpes < 44 years (69.6%), the last education most widely adopted PonpesWaria Al Fatah is Senior High School (43.5%) while Non Ponpes are Junior High School (43.5%) and all respondents have never been married. Results of statistical tests show that there are differences in perception variable barrier (0.039), religiosity (0,000), the frequency of anal sex (0,030), the frequency of anal sex using condoms (0.027) and the frequency of unprotected anal sex (0,020). It is expected that disseminate to the transvestites couple to use condoms and lubricants consistently.

Keywords : Transvestites, condom and lubricant

PENDAHULUAN

HIV atau Human immunodeficiency Virus merupakan virus yang menyebabkan AIDS. Virus ini sangat mematik sepanjang peradaban manusia dan hampir dapat ditemui diseluruh penjuru dunia. Tidak hanya di benua afrika tetapi hingga negara-

negara di Eropadan Asia. Pada tahun 2004 dilaporkan terdapat 2.682 orang dengan AIDS dari 25 provinsi. Jumlah tersebut meningkat pada tahun-tahun berikutnya.⁽¹⁻³⁾

Adapun penyumbang terbesar kasus HIV dan AIDS berdasarkan *cases report* CDC sampai September 2014 adalah kaum laki-laki sebesar 53,76%. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi tertinggi kedua di Pulau Jawa dengan proporsi HIV-nya sebesar 17,7 setelah DKI Jakarta. Dari data Komisi Penanggulangan AIDS provinsi Yogyakarta tahun 2014 terdapat sekitar 2.588 kasus HIV. Berdasarkan jenis kelamin jumlah kasus pada laki-laki lebih besar (1.662 kasus) dibandingkan perempuan. Perilaku homoseksual masih menempati urutan kedua faktor berisiko setelah heteroseksual yaitu sebesar 287 kasus.⁽⁴⁾

Kehidupan waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial tidak dapat terlepas dari perilaku seksual yang berisiko. Perilaku berisiko merupakan perilaku yang memicumaupun mempermudah penularan atau perpindahan cairan tubuh yang mengandung HIV dari seseorang kepada yang

lain yang meliputi, kegiatan seks dengan berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan alat pengaman berupa kondom, melakukan seks anal dan oral.⁽⁵⁾

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren (Ponpes) Waria Al-Fatah Yogyakarta diperoleh bahwa keberadaan ponpes waria didirikan oleh Almarhumah Maryan sebagai bentuk perhatian terhadap teman-teman waria yang akan agama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Ada sekitar 20-an binaan yang dibimbing setiap minggu dengan 4 ustad yang berasal dari STAIN Jeparasecara bergantian.

Angka kasus HIV pada waria binaan ponpes cukup tinggi, mereka berasal dari berbagai latar pekerjaan yang berbeda. Tidak berbeda dengan waria pada umumnya, waria binaan Ponpes Waria Al-Fatah Yogyakarta juga melakukan aktivitas seksual terutama bagi waria yang berprofesi sebagai pekerja seks. Hal itu menunjukkan bahwa adanya risiko penularan HIV/AIDS sehingga diperlukan upaya pencegahan

penularannya yaitu dengan menggunakan kondom dan pelicin saat melakukan aktivitas seksual. Menurut pimpinan Ponpes Sinta Ratri, konsistensi penggunaan kondom sebagai alat pengaman saat melakukan aktivitas seksual pada waria di Ponpes Waria Al-Fatah Yogyakarta dinilai tinggi. Hal itu diketahui berdasarkan frekuensi pengambilan kondom yang telah disediakan di Ponpes.

Selain komunitas waria binaan ponpes terdapat 9 komunitas waria lainnya yang ada di Yogyakarta yaitu komunitas waria Prambanan, Kota Gede, Sorogenen, Sleman, Sidomulyo, Badran, Bank Indonesia, WARKOP dan IWABA. Seluruh komunitas tersebut berada di bawah naungan IWAYO.

Terkait ketersediaan kondom di Yogyakarta sangat mencukupi, bahkan para waria dapat memperolehnya secara gratis dari berbagai lembaga. KPAN melaporkan bahwa distribusi kondom laki-laki oleh outlet pada tahun 2014 mencapai 338.793 buah. Namun pada kenyataannya, konsistensi penggunaan kondom bergantung pada perilaku individu pada masing-masing waria. Untuk itu,

peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan perilaku penggunaan kondom dan pelicin secara konsisten pada waria binaan Ponpes Waria Al-Fatah dan Non Ponpes di Yogyakarta.⁽⁶⁾

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu waria binaan Ponpes Waria Al-Fatah yang berjumlah 27 waria dan Non Ponpes yang berjumlah 121 waria. Sampel yang digunakan pada Ponpes Waria Al-Fatah merupakan total populasi yang bersedia menjadi responden yaitu sebanyak waria.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden, menggunakan kuesioner. Data sekunder mengenai latar belakang pondok pesantren Senin-Kamis Yogyakarta, latar belakang waria, program kajian pondok pesantren, diperoleh dari data dokumentasi pondok pesantren, observasi peneliti dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi), bivariate (uji *T independent* dan *Mann Whitney*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil 23 wariabinaan Ponpes Waria Al Fatah dan 23 waria Non Ponpes. Umur responden yaitu antara 18-58 tahun dengan rata-rata umur

tahun. Pendidikan terakhir wariabinaan Ponpes Waria Al Fatah lebih tinggi dibandingkan dengan waria di Non Ponpes.

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang Diteliti

No	Variabel	Ponpes		Non Ponpes	
		f	%	f	%
1	Umur				
	< Mean (<44 tahun)	5	21,7	16	69,6
	≥ Mean (≥ 44 tahun)	18	78,3	7	30,4
1.	Pendidikan				
	SD	2	8,7	5	21,7
	SMP	8	34,8	10	43,5
	SMA	10	43,5	8	34,8
	D1/D3/S1	3	13	0	0
2.	Pengetahuan				
	Baik	14	60,9	13	56,5
	Kurang	9	39,1	10	43,5
3.	Persepsi Kerentanan				
	Baik	11	47,8	14	60,9
	Kurang	12	52,2	9	39,1
4.	Persepsi Kegawatan				
	Baik	13	56,5	16	69,6
	Kurang	10	43,5	7	30,4
5.	Persepsi Manfaat				
	Baik	17	73,9	18	78,3
	Kurang	6	26,1	5	21,7
6.	Persepsi Hambatan				
	Tidak Ada	14	60,9	16	69,6
	Ada	9	39,1	7	30,4
7.	Penyuluhan Petugas Kesehatan				
	Baik	20	87	17	73,9
	Kurang	3	13	6	26,1
8.	Akses Informasi				
	Baik	18	78,3	18	78,3
	Kurang	5	21,7	5	21,7
9	Peran Paguyuban				
	Baik	15	65,2	12	52,2
	Kurang	8	34,8	11	47,8
10	Religiusitas				
	Rendah	1	4,3	22	95,7

Tinggi	22	95,7	1	4,3
padawaria Non Ponpes (69,6%),				
Persepsi manfaat baik lebih banyak pada				
awaria Non Ponpes (78,3%),				
Persepsi hambatan lebih banyak tidak ada				
hambatan pada waria Non Ponpes (69,6%),				
Penyuluhan petugas kesehatan baik lebih				
banyak pada waria Ponpes (87%),				
Peran paguyuban baik lebih banyak pada				
waria Ponpes (65,2%),				
Religiusitas tinggi lebih banyak pada				
waria Ponpes (95,7%).				

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 46 responden, rata-rata umur responden 44 tahun, pendidikan terakhir (SMA) waria Ponpes lebih banyak (43,5%), Pengetahuan baik lebih banyak pada waria Ponpes (60,9%), Persepsi kerentanan baik lebih banyak pada waria Non Ponpes (60,9%), Persepsi kegawatan baik lebih banyak

Analisis Bivariat

Tabel 2 Analisis beda variabel-variabel bebas

Variabel	p-value	Keterangan
Pengetahuan	0,935	Tidak ada beda
Persepsi Kerentanan	0,219	Tidak ada beda
Persepsi Kegawatan	0,749	Tidak ada beda
Persepsi Manfaat	0,590	Tidak ada beda
Persepsi Hambatan	0,039	Ada beda
Petugas Penyuluh Kesehatan	0,266	Tidak ada beda
Akses Informasi	0,878	Tidak ada beda
Peran Paguyuban	0,674	Tidak ada beda
Religiusitas	0,000	Ada beda
Frekuensi Hubungan Seks	0,132	Tidak ada beda
Frekuensi Seks Anal	0,030	Ada beda
Frekuensi Seks Anal	0,027	Ada beda
Menggunakan Kondom	0,132	Tidak ada beda
Frekuensi Hubungan Seks	1,000	Tidak ada beda
Frekuensi Seks Anal	0,020	Ada beda
Tanpa Menggunakan Kondom dan Pelicin	0,219	Tidak ada beda
Frekuensi Seks Oral	0,673	Tidak ada beda
Frekuensi Seks Oral	0,669	Tidak ada beda

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2, diketahui bahwa ada perbedaan persepsi hambatan waria Ponpes dan Non Ponpes dengan p -value (0,039 < 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian Nova Bugis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan penggunaan kondom.⁽⁷⁾

Ada perbedaan antara religiusitas waria Ponpes dan Non Ponpes dengan p -value (0,039 < 0,05). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita Andriani bahwa ada hubungan yang antara religiusitas dengan perilaku seksual beresiko, dari hasil analisisnya diperoleh bahwa responden yang memiliki religiusitas rendah beresiko mempunyai peluang 3,33 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan perilaku seksual tidak beresiko.⁽⁸⁾

Tidak ada perbedaan antara pengetahuan waria Ponpes dan Non Ponpes dengan p -value (0,935 > 0,05). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Nur Eda bahwa pengetahuan tentang kondom, IMS dan HIV/AIDS tidak mempengaruhi niat responden untuk menggunakan

kondom saat melakukan hubungan seks.⁽⁹⁾

Tidak ada perbedaan persepsi kerentanan waria Ponpes dan Non Ponpes dengan p -value (0,219 > 0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nova Bugis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku penggunaan kondom dalam mencegah PMS dan HIV/AIDS.⁽⁷⁾

Tidak ada perbedaan persepsi kegawatan waria Ponpes dan Non Ponpes dengan p -value (0,749 > 0,05). Namun sejalan dengan teori HBM, persepsi kegawatan terhadap HIV/AIDS akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan. Semakin individu mempersepsikan bahwa penyakit yang dialami akan semakin memburuk, maka mereka akan merasakan hal tersebut sebagai ancaman dan mengambil tindakan preventif.⁽¹⁰⁾

Tidak ada perbedaan persepsi manfaat waria Ponpes dan Non Ponpes dengan p -value (0,90 > 0,05). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Maryani S. bahwa semakin baik persepsi positif seseorang terhadap pencegahan

penularan HIV maka dia akan semakin besar kemungkinan dia akan melakukan penggunaan kondom secara konsisten.⁽¹¹⁾

TidakadabedaantarapenyuluhanpetugaskesehatanwariaPonpesdan Non Ponpesdenganp-value (0,266 > 0,05). Penelitianinisesuaidenganteori HBM yang menyebutkanbahwa stimulus yang dibutuhkan untuk memicu proses pengambilan keputusan untuk menerima tindakan kesehatan dianjurkan.⁽¹⁰⁾

TidakadabedaantaraaksesinformasiwariaPonpesdan Non Ponpesdenganp-value (0,878 > 0,05). Penelitianinisesuaidenganteori HBM yang menyebutkanbahwa stimulus yang dibutuhkan untuk memicu proses pengambilan keputusan untuk menerima tindakan kesehatan dianjurkan.⁽¹⁰⁾

TidakadabedaantaraperanpaguyubanwariaPonpesdan Non Ponpesdenganp-value (0,674 > 0,05). Hal inisejalandenganpenelitianoleh pusat penelitian HIV/AIDS Unika Atma Jaya Jakarta bahwa salah satu komponen penting dalam menanggulangi masalah HIV/AIDS di Indonesia termasuk didalamnya

upaya pencegahan dengan penggunaan kondom adalah dengan melalui peran komunitas.⁽¹²⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkanhasilpenelitiandapat disimpulkan bahwa sebagian besar umur waria binaan Ponpes Waria Al Fatah lebih dari 44 tahun (78,3%), sedangkan pada waria Non Ponpes kurang dari 44 tahun (69,6%). Sebagian besar waria binaan Ponpes menempuh pendidikan hingga SMA (43,5%), sedangkan pada waria di luar Ponpes menempuh pendidikan hingga SMP (43,5%). Perilakupenggunaankondomdanpelicinpadawaria di luarPonpes (82,6%) lebihbanyak yang konsistendibandingkandenganwaria binaanPonpesWaria Al Fatah danada bedapadavariabelpersepsi hambatan (p=0,039) danreligiusitas (p=0,000) danvariabel yang tidakadabedaadalahpengetahuan (p=0,935), persepsikerentanan (p=0,219), persepsikegawatan (p=0,749), persepsimanfaat (p=0,590), penyuluhanpetugaskesehatan

($p=0,266$), aksesinformasi ($p=0,878$) danperanpaguyuban ($p=0,674$).

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. MensosialisasikankepadapasanganwariabinanPonpeswaria Al Fatah untukmenggunakankondomdanp elicinsecarakonsisten.
2. MensosialisasikankepadawariabinanPonpesuntukmempunyai “nilaitawar” untukmenggunakankondomdanp elicinsaatmelakukanhubunganseksdenganpasangan

DAFTAR PUSTAKA

1. The Cities Report | UNAIDS [Internet]. [cited 2014 Dec 21]. Available from: <http://www.unaids.org/en/resources/documents/2014/thecitiesreport>
2. WHO | World Health Organization. World Health Organization; [cited 2014 Dec 21]; Available from: http://www.who.int/gho/hiv/epidemic_status/cases_all_text/en/
3. Indonesia M of H. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Dilapor s/d Desember 2013 Cases of HIV/AIDS in Indonesia Reported thru' December 2013;(December):1–3. Available from: www.spiritia.or.id/Stats/StatCurrent.php?lang=id&gg=1
4. KPA. Penanggulangan HIV Melalui Transmisi Seksual-Perilaku Seks Beresiko Tidak Aman.
5. CDC - FYI September 26, 2014 - e-HAP - About DHAP - HIV/AIDS [Internet]. [cited 2014 Dec 22]. Available from: <http://www.cdc.gov/hiv/dhap/e-hap/fyi/092614.html>
6. KPAN. Target dan Capaian Distribusi Kondom Propinsi Yogyakarta. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional; 2015.
7. Bugis N. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPSTL binaan LSM LPPM dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS di kota ambon. Universitas Diponegoro; 2013.
8. Andriani G. Hubungan Faktor Personal Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Program Studi Diii Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta Tahun 2013. 2013;
9. Eda N, Widjanarko B, Widagdo L, Promosi M, Universitas K, Semarang D. Niat Penggunaan Kondom pada Komunitas Waria di Kota Ternate. 2012;7(2).
10. LJ G. Handbook of Health Behaviour Research :Personal Determinants. New York and London: Plenum Press; 1997.
11. Sirait LM, Sarumpaet S, Epidemiologi S, Ikm PS, Kesehatan F, Epidemiologi D. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Belawan. 2013;1(April):43–9.
12. Pusat Penelitian HIV/AIDS Universitas Atma Jaya. peran komunitas terhadap layanan

komprehensif HIV-IMS
berkesinambungan [Internet].
Jakarta: UNIKA ATMA JAYA;
2014. Available from:
<http://www.arc->

atmajaya.org/berita/artikel/191
-peran-komunitas-dalam-
layanan-komprehensif-hiv-
ims-berkesinambungan

